**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

* 1. **Penggunaan Teori Ekonomi Wilayah**

Teori yang digunakan dalam merumuskan suatu arahan strategis pengembangan sektor perekonomian Kota Ambon adalah teori pengembangan ekonomi wilayah. Karena meskipun lingkup administrasi yang dikaji adalah lingkup perkotaan, dalam arahan dan strateginya di susun berdasarkan analisis eksternal dan internal dalam hal kajian perekonomiannya, sehingga teori yang digunakan untuk menjadi landasan dalam perekonomian Kota Ambon adalah teori yang terkait ekonomi regional dan terkait dalam teori pengembangan wilayah.

* 1. **Teori-Teori Pembangunan Ekonomi**
     1. **Aliran Klasik**

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke 18 dan permulaan abad ke 19, yaitu di masa revolusi industri, di mana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Pada waktu itu sistem liberal sedang merajalela dan menurut klasik pertumbuhan ekonomi liberal itu disebabkan oleh adanya pacuan antara kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk, tetapi akhirnya terjadi sebaliknya dan perekonomian akan mengalami kemacetan.

Pemabahasan tentang perkembangan ekonomi dikaitkan dengan pemikiran ekonomi klasik (analisis Mashab klasik tidak memasukan unsur tata ruang wilayah) dapat diutarakan, telah memberikan peranan penting kepada pembagian kerja (*division of labour*) sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya kemajuan ekonomi. Dengan pembagian kerja dan spesialisasi yang lebih luas akan menciptakan tingkat kemahiran, tenaga kerja yang lebih tinggi, penghematan waktu yang diperlukan untuk memproduksikan barang (keluaran), dan penemuan mesin-mesin (alat-alat) yang lebih canggih. Kesemuanya itu merupakan sumber untuk mencapai efisiensi yang lebih tinggi. Alasan utama yang mendorong timbulnya pembagian kerja adalah hasrat alamiah di kalangan manusia untuk mengadakan pertukaran antara yang satu dengan yang lainnya. (**Adam Smith: 1723-1790 dalam Tarigan 47-49 : 2007)**

Perkembangan ekonomi dipandang sebagai suatu proses pembangunan yang bersifat komulatif. Kemudian pembagian kerja dan peningkatan spesialisasi yang lebih canggih dan produktivitas yang lebih tinggi. Meskipun diakuinya bahwa sifat-sifat komulatif dari perkembangan ekonomi itu ada batas-batasnya terhadap kemungkinan ekspansi.

Berikut merupakan penjabaran singkat dari teori-teori perkembangan ekonomi dari beberapa penganut aliran klasik seperti Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus.

1. **Adam Smith**

Menurut Adam Smith untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi atau pembagian kerja agar produktivitas tenaga kerja bertambah. Spesialisasi dalam proses produksi akan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dapat mendorong ditemukannya alat atau mesin-mesin baru dan akhirnya dapat mempercepat dan meningkatkan produksi. Dinyatakan bahwa sebelum adanya pembagian kerja harus ada akumulasi kapital terlebih dahulu dan akumulasi kapital ini berasal dari dana tabungan. Disamping itu Smith juga menitikberatkan pada “luas pasar”. Pasar harus seluas mungkin agar dapat menampung hasil produksi,

1. **David Ricardo**

Menurut David Ricardo, di dalam masyarakat ekonomi ada tiga golongan masyarakat yatu golongan kapitalis, golongan buruh dan golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang menyebabkan kenaikan pendapatan nasional. Untuk golongan buruh, dapat dikatakan bahwa golongan ini tergantung pada golongan kapitalis dan merupakan golongan terbesar dalam masyarakat. Adapun golongan tuan tanah, mereka hanya menerima sewa saja dari golongan kapitalis atas areal tanah yang disewakannya.

1. **Thomas Robert Malthus**

Menurut Malthus kenaikan jumlah penduduk yang terus menerus merupakan unsur yang perlu untuk adanya tambahan permintaan. Tetapi kenaikan jumlah penduduk saja tanpa dibarengi dengan kemajuan faktor-faktor atau unsur-unsur perkembangan yang lain sudah tentu tidak akan menaikkan pendapatan dan tidak akan menaikan permintaan. Dengan demikian tumbuhnya jumlah penduduk saja justru akan menurunkan tingkat upah dan berarti pula memperendah biaya produksi.

* + 1. **Teori Karl Marx (Pertumbuhan dan Kehancuran)**

Karl Marx mengemukakan teorinya berdasar atas sejarah perkembangan masyarakat di mana perkembangan itu melalui 5 tahap :

1. Masyarakat komunal primitive
2. Masyarakat perbudakan
3. Masyarakat feudal
4. Masyarakat sosialis

Pada pokoknya yang memegang peranan ialah adanya nilai lebih (*surplus value*), dimana ada nilai lebih maka di situ perekonomian akan berkembang. Jadi perkembangna ekonomi disebabkan oleh keadaan perekonomian, apakah keadaan perekonomian di situ mampu menghasilkan nilai tinggi di atas nilai tenaga kerja, nilai bahan-bahan dasar dan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi.

* + 1. **Aliran Neo Klasik**

Suatu negara/ wilayah berkembang berdasarkan tahapan – tahapan mulai dari tradisional – pratradisional sampai pada tahap moderinisasi, dengan pemikiran dasar bahwa mekanisme pasar berkembang untuk mencapai keseimbangan, ekonomi merupakan aspek penting dalam pengembangannya dan proses perkembangan ekonomi dapat diramalkan.

Dalam kaitan dengan negara–negara yang sudah berkembang. Teori pertumbuhan ekonomi pada pertengahan abad ke-20 pada dasarnya bersumber pada Karya Tinbergen *(1942)* dan Harrod *(1939)* kedua ahli ekonomi ini melihat bahwa dalam pertumbuhan nasional. Modal *(investasi)* merupakan bagian dari output nasional. Akan tetapi mereka mempunyai pandangan yang berbeda terhadap peran teknologi dalam pertumbuhan nasional. Tinbergen yakin bahwa teknologi dapat diganti *(disubstitusi)* oleh buruh/pegawai dan modal *(capital*), sedangkan Harrod percaya bahwa buruh dan modal bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya *(perfectly complementary to each other .*(**Adisasmita: 26-29 :2008)**

* + 1. **Teori Schumpeter**

Menurut Schumpeter perkembangan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis ataupun gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan terputus-putus (discontinuous), yaitu merupakan gangguan-gangguan terhadap keseimbangan yang telah ada. Perkembangan ekonomi disebabkan oleh adanya perubahan-perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Berproduksi berarti mengkombinasikan bahan-bahan dan tenaga yang ada atau yang dapat dicapai, menghasilkan barang lain atau barang yang sama tetapi dengan cara/metode yang lain. Kalau kombinasi-kombinasi yang baru timbulnya tidak terus-menerus tetapi terputus-putus, maka gejala inilah yang menumbuhkan adanya perkembangan. Kombinasi-kombinasi baru ini dilaksanakan oleh wiraswasta (*entrepreneur*). Mereka inilah yang disebut sebagai inovator yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru faktor produksi.

Yang diartikan dengan inovasi dapat berbentuk lima hal, yaitu :

1. Mengemukakan atau mengenalkan barang-barang baru, atau barang-barang yang berkualitas baru yang belum dikenal oleh konsumen.
2. Mengenalkan suatu metode produksi yang baru.
3. Pembukaan pasar baru bagi perusahaan.
4. Penemuan sumber-sumber ekonomi baru.
5. Menjalankan organisasi baru dalam industri.
   * 1. **Teori Keynessian (Keseimbangan)**

* Model negara ditempatkan di wilayah teori pertumbuhan wilayahnya berbicara mengenai keuntungan aglomerasi, lokasi dan pola migrasi penduduk
* Terdapat campur tangan pemerintah
* ***Commulative Causative (Keynes, Myrdal)***

Berbicara tentang interfensi atau interaksi (akan ada gaya dari inti ke pinggiran) antara wilayah inti dengan wilayah pinggiran

*Verdoorn Effect* : suatu wilayah yang telah berkembang akan lebih berkembang, akumulasi dan terus menerus mengalami perkembangan yang sangat pesat.

**Gambar 2.1**

**Commulative Causative (Keynes, Myrdal)**

Lokasi wilayah ekspor yang baru

Meningkatkan aglomerasi ekonomi

Meningkatkan populasi dan tenaga kerja

Memperluas supply lokal

Pembangunan infrastruktur

Meningkatkan tenaga kerja

Meningkatkan pelayanan lokal

Meningkatkan sektor pelayanan

Memperluas wilayah dengan basis keuangan

*Hans-Hermann Hoppe (2007) Teori Umum Keynes Dalam Pandangan Misesian*

* 1. **Teori Pengembangan Ekonomi Wilayah**
     1. **Teori *Export Base***

Teori ini menjelaskan bahwa tumbuh dan berkembangnya suatu wilayah merupakan fungsi dari tumbuh dan berkembangnya aktivitas *export base/*basis ekspor. Aktivitas ekonomi suatu wilayah dilihat dari aktivitas ekonomi dasar (*export base*) dan aktivitas ekonomi penunjang (*service*).

Kekuatan utama dalam pertumbuhan wilayah adalah permintaan eksternal akan barang dan jasa, yang dihasilkan dan diekspor oleh wilayah tersebut. Permintaan eksternal ini mempengaruhi pengguanaan modal, tenaga kerja, dan teknologi untuk menghasilkan komoditas ekspor. Dengan kata lain, permintaan komoditas ekspor akan membentuk keterkaitan ekonomi, baik kebelakang (kegiatan produksi) maupun kedepan (sektor pelayanan).

Adapun penekanan teori ini adalah pentingnya keterbukaan wilayah yang dapat meningkatkan aliran modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk kelanjutan pembangunan wilayah. Teori *export base* mengandung daya tarik intuitif dan kesederhanaan. Teori ini memandang bahwa pada dasarnya aktifitas ekonomi dalam suatu wilayah terbagi menjadi aktifitas basic (suatu aktifitas ekonomi yang cenderung menjadi aktifitas eksport) dan aktifitas lokal (aktifitas sosio-ekonomi yang melayani aktifitas basic dianggap sebagai tumbuh-kembangnya suatu wilayah). Termasuk pula dalam teori ini , bagaimana peran SDA dalam perencanaan wilayah. Kelemahan dari teori ini adalah hanya mengandalkan pada satu sektor saja. Teori *export base* adalah:

* Teori yang membahas atau membagi wilayah kedalam dua barisan yaitu sektor basis ( ekspor) dan non basis (pendukung ekspor)
* Wilayah akan berkembang bila ekspor atau memiliki sektor basis multiplier (bangkitan ekonomi yang ditimbulkan aktivitas sektor basis sebagai pertumbuhan wilayah)
* Sedangkan sektor non basis merupakan pendukung dari sektor basis

Teori *export base* berasal dari teori lokasi dimana terdapat dua prinsip penting dalam teori lokasi, yaitu :

1. Minimisasi ongkos (transport)

2. Maksimasi keuntungan

Aglomerasi merupakan keuntungan pemakaian bersama-sama input (bahan baku) dan prasarana/infrastruktur yang sama. Terbentuknya kota dalam teori lokasi dikarenakan oleh pemusatan kegiatan ekonomi. Terbentuknya pertumbuhan wilayah menurut teori lokasi terdiri atas:

1. Wilayah terdiri dari satu wilayah kecil dan sifatnya (pengelompokan masyarakat) masih bertani.
2. Adanya pengembangan sektor transportasi, ada hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya (interaksi rasional), ada pengelompokan baru.
3. Perkembangan sektor transportasi antar rasional.
4. Tahap industrialisasi atau aglomerasi industri
5. Eksport-import merupakan comperative adventage (keuntungan dari wilayah )

Jenis multiplier terdiri atas:

1. Multiplier lokal yaitu keuntungan yang diperoleh daerah itu sendiri
2. Multiplier non lokal, yaitu keuntungan yang diperoleh bukan oleh daerah itu sendiri

Wilayah berkembang karena :

1. Proses multiplier (teori economic base)
2. Proses linkage (keterkaitan) yaitu teori input output
3. Mobilitas sektor produksi dan perdagangan antar wilayah (teori neo klasik)
4. Siklus produksi (teori siklus produksi)
5. Timbulnya wiraswasta lokal (teori lokal ekonomi development)

Kelemahan dari teori *export base* adalah :

1. Tidak menjelaskan keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnnya, sebab dalam *export base* menghitung /melihat perekonomian secara agregat
2. Tidak bisa menghitung *effect* yang dikeluarkan dari suatu investasi
3. Di satu wilayah, perkembangannya hanya diandalkan pada sektor basis
4. Hanya melihat dari segi *demand side*

Cara untuk mengetahui suatu sektor masuk dalam basic atau non basic, menggunakan *lingkage system* (sistem keterkaitan). Diamana *lingkage system* yaitu: bersifat antar daerah, bagaimana keterkaitan antar daerah terjadi, sehingga masing-masing daerah mampu untuk mengambil keuntungan (ekonomi) dari adanya keterkaitan tersebut.

Penyebab adanya *lingkage system* adalah dari sumber daya yang diambil dari tiap daerah terbatas, sehingga setiap wilayah tersebut harus memilih untuk spesialisasinya pada barang dan jasa yang mempunyai keunggulan tinggi, bila dibandingkan dengan daerah lain. Barang/jasa yang menjadi unggulan di daerah tersebut (basis) disebut *leading sector*.

Metoda yang digunakan dalam *linkage* adalah LQ *(Location Quotiens)* merupakan metoda yang statis dalam membandingkan suatu daerah dengan daerah yang lebih luas (referensi yang mencakup daerah tersebut).

Yang dibandingkan dalam LQ adalah :

1. Tenaga kerja, industri, atau sektor tertentu
2. Output/produk dari industri/sektor tertentu

Asumsi daerah dalam LQ :

1. Wilayah itu sendiri (wilayah yang kecil)
2. Wilayah diluar wilayah tersebut (daerah yang lebih luas)
   * 1. **Teori Pentahapan**

Pandangan teori tersebut menekankan bahwa suatu wilayah/negara akan mengalami pertumbuhan secara linier. Teori pentahapan ini dikembangkan oleh penduduk ahli ekonomi.

* 1. **Rostow**

Teori pembangunan Rostow ini termasuk dalam teori linier tahapan pertumbuhan ekonomi, yang memandang proses pembangunan sebagai suatu tahap-tahap yang harus dialami oleh seluruh negara. Proses pembangunan sebagai suatu urutan tahap-tahap yang harus dilalui oleh seluruh negara. Industrialisasi merupakan salah satu kunci dari perkembangan. Menurut Walt W. Rostow, pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi suatu masyarakat modern merupakan proses yang multidimensi. Pembangunan ekonomi bukan saja pada perubahan dalam struktur ekonomi, tetapi juga dalam hal proses yang menyebabkan:

1)   Perubahan reorientasi organisai ekonomi

2)   Perubahan masyarakat

3)   Perubahan penanaman modal, dari penanam modal tidak produktif ke penanam modal yang lebih produktif

4)   Perubahan cara masyarakat dalam membentuk kedudukan sesependuduk dalam sistem kekeluargaan menjadi ditentukan oleh kesanggupan melakukan pekerjaan

5)   Perubahan pandangan masyarakat yang pada mulanya berkeyakinan bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh alam

Dalam dimensi ekonominya menurut Rostow, semua masyarakat dikelompokkan ke dalam salah satu dari lima tahap pertumbuhan, yakni:

a. Masyarakat tradisional *(the traditional society)*

b. Prasyarat pra-lepas landas *(precondition for take-off)*

c. Lepas landas *(take-off)*

d. Tahap menuju kematangan *(the drive to maturity)*

e. Masyarakat berkonsumsi tinggi *(the age of high mass consumption)*

Konsep dasar Teori Tahapan Pertumbuhan Rostow:

1. Ada pentahapan pembangunan yang harus dilalui oleh seluruh negara:

a.   Masyarakat tradisional *(the traditional society)* /fungsi produksi yang terbatas, didasarkan pada teknologi dan ilmu pengetahuan yang sederhana dan sikap masyarakat primitif, serta berpikir irasional /meliputi masyarakat yang sedang dalam proses peralihan, yaitu suatu periode yang sudah mempunyai prasyarat-prasyarat untuk lepas landas.

b.    Prasyarat untuk *take-off* *(Pre conditions for take-off* /tinggal landas)

c.   *Take off* /dimotori oleh teknologi industri dan pertanian, pembagunan prasarana serta tumbuhnya kekuatan politik yang sangat peduli akan modernisasi dan pertumbuhan ekonomi

d.   Tahap menuju kematangan (*drive to maturity*) /didasari oleh pertumbuhan industri yang beraneka ragam dan telah terkait dengan pasar internasional.

e.   Komsumsi Masal (*High Mass Consumption*) /pendapatan per kapita yang tinggi dan persoalaan telah beralih dari pertumbuhan industri ke kesejahteraan sosial yang lebih tinggi (*Walfare State)*.

2.    Perlu peranan pemerintah pada proses tersebut (perencanaan).

Rostow membagi sektor-sektor ekonomi dalam tiga sektor pertumbuhan:

a)  Sektor primer /sektor pertanian

b)  Sektor Supplemen /sektor yang tumbuh sebagai pertumbuhan sektor primer seperti pertambangan dan pengakutan.

c)   Sektor tarikan *(derived sector)*/industri dan perumahan.

* 1. **Douglass North**

Menyatakan bahwasuatu wilayah / negara tumbuh dan berkembang mengikuti pola definitif (tahapan yang jelas, yaitu : subsistansi ekonomi– perdagangan dan spesialisasi lokal – perdagangan antar wilayah–industrilisasi– spesialisasi pada industri tersier (jasa).

* 1. **Gunnar Myrdal**

Adapun faktor utama yang menyebabkan ketimpangan ini adalah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya pasar yang luas dan konsentrasi modal keuangan di negara maju.

Kemakmuran komulatif timbul di negara maju dan kemiskinan kumulatif dialami rakyat di negara miskin. Dengan perkataan lain, hubungan ekonomi antara negara maju dengan negara miskin menimbulkan efek balik *(backwash effect)* yang cenderung membesar terhadap negara miskin. Myrdal (1957) mengemukakan pemikirannya mengenai prakondisi struktural yang harus dimiliki oleh negara sedang berkembang dalam melaksanakan proses pembangunan, antara lain adalah sebagai berikut :

1.   Sebagian besar rakyat di negara sedang berkembang berada dalam situasi kekurangan gizi yang parah dan berada dalam kondisi yang menyedihkan baik dalam tingkat kesehatan, fasilitas pendidikan, perumahan dan sanitasi

2.   Adanya struktur sosial yang sangat timpang sehingga alokasi sumber-sumber ekonomi yang produktif sangat banyak untuk keperluan memproduksi barang-barang mewah *(conspicuos consumption).*

Menurut Myrdal, upaya untuk memberantas kemiskinan di negara yang belum maju harus dilakukan dengan campur tangan pemerintah terutama dalam mempengaruhi kekuatan pasar bebas. Kemudian tentang teori keunggulan komparatif yang digunakan oleh ahli ekonomi neoklasik tidak dapat dijadikan petunjuk untuk proses alokasi sumber-sumber ekonomi. Harus ada perlindungan atas industri-industri rakyat yang belum berkembang dari persaingan dengan luar negeri.

* + 1. **Teori Daerah/Wilayah Inti**

**Friedmann** (1964) menganalisis aspek-aspek tata ruang, lokasi, serta persoalan-persoalan kebijakan dan perencanaan pengembangan wilayah dalam ruang lingkup yang lebih general. Pusat-pusat besar pada umumnya berbentuk kota-kota besar, metropolis atau megapolis, dikategorisasikan sebagai daerah inti, dan daerah-daerah yang relatif statis sisanya merupakan, subsistem-subsistem yang kemajuan pembangunannya ditentukan oleh lembaga-lembaga di daerah inti dalam arti bahwa daerah-daerah pinggiran berada dalam suatu hubungan ketergantungan yang substansial. Daerah inti dan wilayah pinggiran bersama-sama membentuk sistem spasial yang lengkap.

Pada umumnya daerah-daerah inti melaksanakan fungsi pelayanan terhadap daerah-daerah sekitarnya. Beberapa daerah inti memperlihatkan fungsi yang khusus, misalnya sebagai pusat perdagangan atau pusat industri, ibu kota pemerintah, dan sebagainya.

Hubungan dengan peranan daerah inti dalam pembangunan spasial, Friedmann mengemukakan lima buah preposisi utama, yaitu sebagai berikut (**N.M. Hansen**; 1972, 96-99 dalam **Adisasmita**; 119):

1. Daerah inti mengatur keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah di sekitarnya melalui sistem supply, pasar dan daerah administrasi.
2. Daerah inti meneruskan secara sistematis dorongan-dorongan inovasi ke daerah-daerah di sekitarnya yang terletak dalam wilayah pengaruhnya.
3. Sampai pada suatu titik tertentu pertumbuhan daerah inti cenderung mempunyai pengaruh positif dalam proses pembangunan sistem spasial, akan tetapi mungkin pula mempunyai pengaruh negatif jika penyebaran pembangunan wilayah inti kepada daerah-daerah di sekitarnya tidak berhasil ditingkatkan, sehingga keterhubungan dan ketergantungan daerah-daerah di sekitanya terhadap daerah inti menjadi berkurang.
4. Dalam suatu sistem spasial, hirarki daerah-daerah inti ditetapkan berdasar pada kedudukan fungsionalnya masing-masing meliputi karakteristik-karakteristiknya secara terperinci dan prestasinya.
5. Kemungkinan inovasi akan ditingkatkan ke seluruh daerah sistem spasial dengan cara mengembangkan pertukaran informasi.

Teori ini memiliki kelemahan yaitu :

* + Teori ini tidak membahas masalah pemilihan lokasi optimum industri dan tidakpula menentukan jenis investasi apa yang sebaiknya ditetapkan di pusat-pusat urban, oleh karena itu mereka di klasifikasikan sebagai tanpa tata ruang.
  + Dominannya pusat-pusat urban dapat menimbulkan dampak negatif yaitu munculnya susunan-susunan ketergantungan dualistik menimbulkan akibat-akibat yang mendalam bagi pembangunan nasional.
    1. **Model Gravitasi Sebagai Faktor Penting Penentu Lokasi**

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering di gunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, model ini sering dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila kita ingin membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Artinya, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya. Model gravitasi berfungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (**Tarigan**, 2006:77).

* 1. **Analisis Sektor Perekonomian**
     1. **Laju Pertumbuhan Ekonomi**

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang relatif mudah dalam mengidentifikasi hasil pembangunan, khususnya pembangunan perkotaan dari berbagai sektor. Dimana, Laju Pertumbuhan Ekonomi sangat penting untuk menentukan kemajuan pembangunan kota. Laju pertumbuhan ekonomi suatu kota dapat dilihat berkembang atau turun dapat terlihat dari pendapatan perkapitanya.

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain perkembangan baru terjadi jika jumlah barang secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya **(Arsyad, 1999 : 94)**

Laju pertumbuhan ekonomi ini disebut juga indeks berantai, baik harga berlaku maupun harga konstan. Pada umumnya yang sering digunakan adalah LPE harga konstan karena menggambarkan pertumbuhan produksi rill dari masing-masing sektor. Data LPE sangat banyak digunakan dalam evaluasi dan untuk menyusun strategi pembangunan terutama di daerah-daerah.

Laju pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan cara membagi nilai sektor atau subsektor PDRB tahun berjalan dengan tahun sebelunya dikurangi satu, dikalikan 100%. Laju Pertumbuhan Ekonomi ini disebut juga indeks berantai, baik harga berlaku maupun harga konstan. Pada umumnya yang sering digunakan adalah LPE harga konstan karena menggambarkan pertumbuhan produksi riil dari masing-masing sektor. Data LPE sangat banyak digunakan dalam evaluasi dan untuk menyusun strategi pembangunan terutama di daerah-daerah. Laju pertumbuhan ekonomi diperoleh dengan cara membagi nilai sektor atau subsektor PDRB tahun berjalan dengan tahun sebelunya dikurangi satu, dikalikan 100%.

Rumus: 

*Sumber : (Asyad : 1999)*

Keterangan :

## PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

LPE = Laju Pertumbuhan Ekonomi

k = Atas Dasar Harga Konstan

n = Tahun Berlaku

i = Sektor/subsektor.

* + 1. **Pendapatan Perkapita**

Pendapatan perkapita adalah hasil bagi pendapatan regional atas dasar harga berlaku dengan jumlah penduduk pertengahan tahun, karena adanya keterbatasan data dalam menghitung pendapatan perkapita suatu daerah, seperti data pendapatan yang masuk maupun yang keluar pada wilayah yang bersangkutan, maka dapat menggunakan pendekatan Produk Domestik Regional Bruto perkapita atau PDRB per kapita.

Data penyusutan, pajak tak langsung, dan arus pendapatan, pada saat ini belum dapat dihitung, sehingga kita asumsikan pendapatan per kapita sama dengan PDRB per kapita. PDRB per kapita adalah kemampuan suatu wilayah dalam menghasilkan pendapatan pada tahun bersangkutan yang belum tentu pendapatan tersebut seluruhnya diterima masyarakat wilayah yang bersangkutan. **(Arsyad ,1999 : 114-115)**

Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk, oleh sebab itu untuk memperoleh pendapatan perkapitan pada suatu tahun, yang harus dilakukan adalah membagi pendapatan nasional pada tahun itu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama. **(Sukirno, 1978 : 26)**

Pendapatan per kapita yaitu pendapatan suatu wilayah per tahun yang berasal dari PDRB suatu wilayah dibagi jumlah penduduk. Pendapatan per kapita dapat diketahui dengan perhitungan model analisis yang dirumuskan sebagai berikut :



Selain itu perlu juga dibedakan diantara pendapatan perkapita yang di hitung dari pendapatan nasional menurut harga yang berlaku dan yang dihitung dari pendapatan nasional riil. Dari yang pertama dinamakan endapatan perkapita menurut harga berlaku, dan yang dihitug dari pendapatan nasional riil dinamakan pendapatan perkapita menurut harga tetap.

* + 1. **Location Quotien (LQ)**

Model analisis Location Quotient (LQ) merupakan model analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu wilayah atau kota dalam sektor kegiatan tertentu.

*Location Quotient (LQ)* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/ industri tersebut secara nasional. (**Tarigan, 2005 : 82)**

Model ini pada dasarnya menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor pada suatu wilayah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Model pendekatan ini memiliki manfaat yaitu untuk mengetahui penduduk di setiap daerah mempunyai pola permintaan yang sesuai dengan pola permintaan di tingkat yang lebih tinggi di atasnya dan permintaan derah akan suatu barang pertama – tama di penuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika jumlah yang di minta melebihi jumlah produksi daerah tersebut maka kekuranganya akan dilakukan import ke dalam daerah tersebut. Model perhitungan analisis tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

LQ = xi/PDRB

Xi/PNB

***Keterangan :***

xi = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk domestik regional bruto daerah tersebut

Xi = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Apabila LQ >1 artinya peraan sektor tersebut didaerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional, sebaliknya apabila LQ < 1 maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional.

LQ>1 menunjukan bahwa peranan sektor i cukup menonjol di daerah tersebut dan sering kali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor i dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau efisien. Atas dasar itu LQ > 1 secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor yang dimaksud.

Menggunakan LQ sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor yang baru atau sedang tumbuh selama ini belum pernah ada, LQ tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak, dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi atau bantuan khusus oleh daerah yang bersangkutan melebihi yang diberikan daerah-daerah lainnya.

* + 1. **Multiplier Effect (ME)**

Model analisis Multiplier Effect digunakan untuk melihat pengaruh sektor basis terhadap sektor non basis, nilai Multiplier Effect berpengaruh terhadap penggandaan nilai produksi di sekor non basis. Model tersebut ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

ME = Sektor Basis

Sektor Non Basis

Rumusnya adalah :

* + 1. **Shift Share Analysis**

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertubuhan berbagai sektor di daerah kita dengan wilayah nasional. Akan tetapi metode ini lebih tajam dibandingkan dengan metode LQ. Metode LQ tidak memberikan penjelasan atas faktor penyebab perubahan sedangkan metode *shift-share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. (**Tarigan ,2005 : 85)**

Analisis Shift-Share adalah analisis yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di wilayah lokal dengan wilayah nasional. Analisis Shift Share juga mampu melihat seberapa besar kontribusi tambahan lapangan kerja dan laju pertumbuhan spesialisasi sektor industri pada suatu wilayah lokal terhadap wilayah nasional. Pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total dapat diurai menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Beberapa komponen analisis yang diperhatikan dalam analisis Shift-Share antara lain :

1. **Komponen Nasional Share (Ns)**

Banyaknya pertambahan lapangan kerja lokal seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan nasional selama periode studi.

Ns = E r,i,t-n (E N,t / E N,t-n) – Er,i,t-n

Keterangan :

Ns : National Share

E : *Employment* atau banyaknya lapangan kerja

r : *Region* atau wilayah analisis

i : sektor

t : tahun

t-n : tahun awal

N : National atau wilayah nasional/ wilayah yang lebih tinggi jenjangannya

Komponen *shift* adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tubuh lebih lambat/ merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah, *shift eto* dapat dibagi menjadi dua komponen aitu  *proportional shift component* (P) dan *differential shift component* (D).

*Proportional Shift Component* (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkans edang merosot.

*Differential Shift component* (D) kadan-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya *shift regional netto*  yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/ efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

1. **Komponen Proportional Share (P)**

Komponen *share* sering pula disebut komponen *national share*. Komponen *national share (Ns)* adalah banyaknya pertambahan lapangan pekerjaan regional seandainya proporsi perubahanya sama dengan laju pertabahan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria lanjutan bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Komponen ini melihat pengaruh sektor-I secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor-i pada region yang dianalisis.

P = E r,i,t-n (E N,i,t / E N,i,t-n) – EN,t/EN,t-n

1. **Komponen Diferential Shift (D)**

Komponen ini melihat perkembangan sektor-sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di tingkat lokal daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor lokasional intern seperti sumber daya yang melimpah/efisien.

D = E r,i,t – EN,i,t / E N,i,t-n (E r,i,t-n)

Model analisis shift-Share ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut :

**SSA = NS + D + P**

Keterangan :

SSA = Shift share analysis

NS = National Share

D = Differentian Shift

P = Proportional Share

E = Banyaknya lapangan terbang

N = National atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

i = Sektor Industri

t = tahun akhir

t-n = Tahun Awal

Analisis Shift Share digunakan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di suatu wilayah dengan wilayah yang cakupannya lebih besar secara keseluruhan.

Nilai Positif (+) : Menunjukan pertumbuhan lapangan kerja sektor tersebut tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan lapangan kerja sektor tersebut secara nasional

Nilai Positif (-) : Menunjukan pertumbuhan sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan lapanngan kerja sektor tersebut secara nasional

National Share : Banyaknya pertambahan untuk sektor dan tenaga kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertambahan nasional selama periode studi.

Proporsional share : Komponen structural atau industrial mix, mengukur besarnya *Shift Regional Netto*  yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor dan tenaga kerja di daerah yang bersangkutan.

Differential Share : Komponen lokasional atau regional merupakan kelebihan atau tambahan.

Hasil dari kombinasi analisis s*hift* dan *share* tersebut akan menghasilkan 4 indikator yaitu :

**Gambar 2.2**

**Bagan Kuadran Analisis *Shift Share***

**DS**

KI

KII

**PS**

KIV

KIII

*Sumber : Tarigan, 2005(17- 18)*

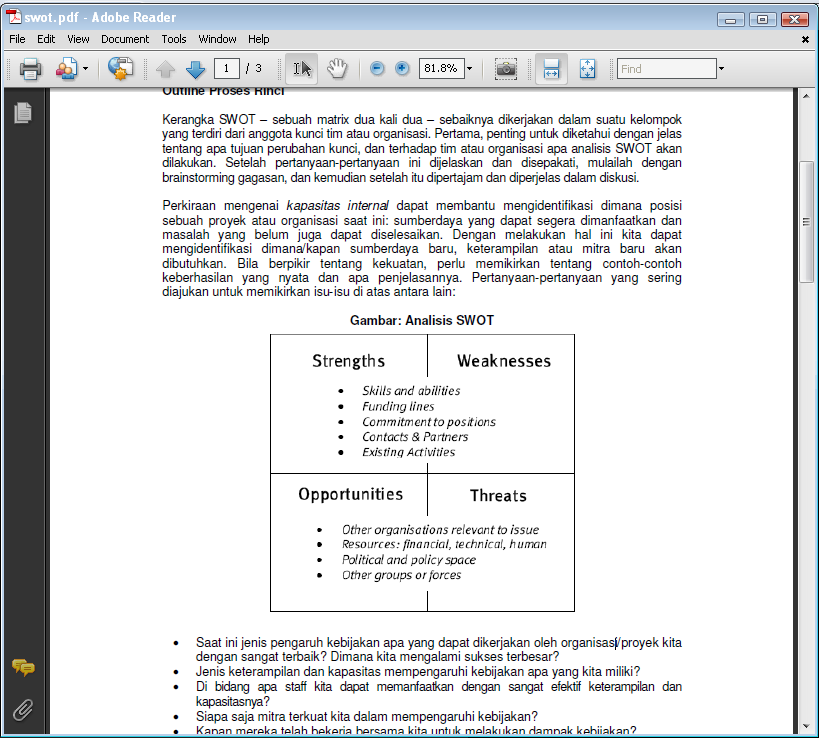
* Kuadran I : Sektor ini mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian internal **(**kontribusinya cenderung naik) dan naik terhadap sistem perekonomian yang lebih luas (eksternal).
* Kuadran II : Sektor ini hanya dapat meningkatkan peranannya dalam wilayah yang lebih luas (eksternal), tetapi tidak dapat meningkatkan perekonomian internal.
* Kuadran III : Sektor ini tidak mempunyai peranan dalam memajukan perekonomian internal (Ciamis Utara) maupun eksternal (Kabupaten Ciamis).
* Kuadran IV :Sektor Ini Hanya dapat meningkatkan peranannya dalam lingkup internal saja.
  + 1. **Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisa SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities)yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Analisis SWOT adalah instrument perencanaaan strategis yang klasik. Dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan ekternal dan ancaman, instrument ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Instrumen ini menolong para perencana apa yang bisa dicapai, dan hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan.

**Gambar 2.3**

**Analisis SWOT**



*Sumber : Husein, 2001(22)*

Analisis SWOT adalah sebuah instrumen yang beraneka guna, yang dapat digunakan berkali-kali pada berbagai tahap proyek; membangun sebuah telaah ataui untuk pemanasan diskusi sebelum membuat perencanaan. Instrumen ini dapat diterapkan secara luas, atau sub-komponen yang kecil (bagian dari strategi) dapat dipisahkan agar kita dapat melakukan analisis yang mendetil. SWOT sering menjadi pelengkap yang berguna ketika melakukan Analisis Pemangku Kepentingan.

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Masalah strategi yang akan dimonitor harus ditentukan karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi suatu sektor di masa yang akan datang. Menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Masalah strategis yang akan dimonitor harus ditentukan karena maslah ini mungkin dapat mempengaruhi suatu sektor di masa yang akan datang.

Penggunaan metode-metode kuantitatif sangat dianjurkan untuk membuat peramalan (forecasting) dan asumsi-asumsi secara internal maupun eksternal. Yang hasil pembobotannya akan berada di kuadran dengan makna-makna tertentu.

1. **Kuadran I : *Growth* (Pertumbuhan)**

Strategi ini di desain untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam penjualan, aset, profit atau kombinasi ketiganya. Pertumbuhannya terbagi dua yaitu :

1. *Rapid Growth Strategi* (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi meningkatkan laju pertumbuhan suatu sektor yag lebih cepat (tahun ke dua lebih besar dari tahun ke satu, dan seterusnya), peningkatan kualitan menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.
2. *Stabe Growth Strategy* (strategi pertumbuhan stabil) adalah strategi mmpertahankan pertumbuhan yanga da (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun)
3. **Kuadran II : *Stability (*stabilitas)**

Strategi stabilitas adalah konsolidasi untuk mengurangi keleahan yang ada, dan mempertahankan pangsa pasar yang sudah dicapai. Stabilitas diarahkan untuk mempertahankan suatu eadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki kelemahan. Strategi stabilitas terbagi menjadi dua yaitu :

1. *Aggressive Maintenance Strategy* (strategi perbaikan agresif), adalah strategi konsoidasi internal dengan mengadakan perbaikan-perbaikan berbagai bidang. Perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang.
2. *Selective Maintenance Strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
3. **Kuadran III : *Survival (*bertahan)**

Strategi ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Turn Around Strategy* (strategi memutar balik), adalah strategi yang membalikan kecenderungan-kecenderungan negative sekarang, yang paling umum tertuju pada pengelolaan.
2. *Guirelle strategy* (strategi merubah fungsi) adalah strategi merubah fungsi yang diselidiki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.
3. **Kuadran IV : *Diversifikasi***

Strategi penganekaragaman adalah strategi yang membuat keanekaragaman terhadap objek dan daya tarik wisata dan mendapatkan dana invesasi dari pihak luar. Strategi penganekaragaman terbagi menjadi dua, yaitu :

1. *Diversfikasi concentric strategy* (strategi diversifikasi konsentrik) adalah diversifikasi objek dan daya tarik wisata sehingga dapat meminimalisir ancaman.
2. *Diversifikasi conglomerate strategy* (strategi diversifikasi konglomerat) adalah memuaskan investor untuk mendanai diversifikasi yang mempertimbangkan laba.
   1. **Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah**

**2.5.1 Pengertian Strategi**

Definisi strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis bisa berupa perluasan geografis, diversifikasi, akusisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, rasionalisasi karyawan, divestasi, likuidasi dan joint venture (David, 2004 : 15).

Pengertian strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch,1989 : 9). Pengertian strategi secara umum dan khusus sebagai berikut:

1. **Pengertian Umum,** Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.
2. **Pengertian khusus,** Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (core competencies). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

**2.5.2 Perumusan Strategi**

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut dalam rangka menyediakan customer value terbaik. Beberapa langkah yang perlu dilakukan perusahaan dalam merumuskan strategi, yaitu:

* 1. Mengidentifikasi lingkungan yang akan dimasuki oleh perusahaan di masa depan dan menentukan misi perusahaan untuk mencapai visi yang dicita-citakan dalam lingkungan tersebut.
  2. Melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengukur kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh perusahaan dalam menjalankan misinya.
  3. Merumuskan faktor-faktor ukuran keberhasilan (key success factors) dari strategi-strategi yang dirancang berdasarkan analisis sebelumnya.
  4. Menentukan tujuan dan target terukur, mengevaluasi berbagai alternatif strategi dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki dan kondisi eksternal yang dihadapi.
  5. Memilih strategi yang paling sesuai untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
     1. **Tahapan dan Penyusunan Strategi Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah**

Adalah tidak mudah untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah. Yang dimaksud dengan potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat bahkan dapat mendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Tujuan pembangunan ekonomi pada umumnya adalah peningkatan pendapatan riel perkapita serta adanya unsure keadilan atau pemerataan dalam penghasilan dan kesempatan berusaha. Dengan mengetahui tujuan dan sasaran pembangunan, serta kekuatan dan kelemahan yang dimiliki suatu daerah, maka strategi pengembangan potensi yang ada akan lebih terarah dan strategi tersebut akan menjadi pedoman bagi pemerintah daerah atau siapa saja yang akan melaksanakan kegiatan usaha di daerah yang bersangkutan.

Oleh karena itu dalam mempersiapkan strategi pengembangan potensi yang ada di daerah, langkah-langkah berikut dapat ditempuh :

1. Mengidentifikasi sektor-sektor kegiatan mana yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan masing-masing sektor.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor yang potensinya rendah untuk dikembangkan dan mencari faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya potensi sektor tersebut untuk dikembangkan.
3. Selanjutnya mengidentifikasi seumberdaya (faktor-faktor produksi) yang ada termasuk sumberdaya manusianya dan yang siap digunakan untuk mendukung perkembangan setiap sektor yang bersangkutan.
4. Dengan menggunakan model pembobotan terhadap variabel-variabel kekuatan dan kelemahan untuk setiap sektor dianggap sebagai potensi ekonomi yang patut dikembangkan di daerah yang bersangkutan.
5. Akhirnya menentukan strategi yang akan ditempuh untuk pengembangan sektor-sektor andalan yang akan dapat menarik sektor-sektor lain untuk tumbuh sehingga perekonomian akan dapat berkembang dengan sendirinya (*self propelling*) secara berkelanjutan (*sustainable development*).

* + 1. **Isu Pembangunan Wilayah**

Pembangunan wilayah pada dasarnya merupakan proses yang dinamis, rumit dan berdimensi banyak. Sekalipun seluruh *stakeholder* sudah dilibatkan, belum tentu hasilnya memuaskan. Dengan kata lain senantiasa lahir hasil-hasil yang tidak diinginkan (eksternalitas), terutama berkenaan dengan pengangguran, subsidi salah sasaran, dan kemiskinan **(Gunawan Sumodiningrat : 2004)**

* + 1. **Zum Sum Game**

Isu ini senantiasa lahir ketika hasil-hasil pembangunan dilihat secara spesifik sektoral, temporal, dan spasial. Dalam pembangunan kota misalnya, sektor-sektor manufaktur dan jasa memperoleh perhatian lebih tinggi dari pada sektor lainnya di perkotaan sendiri dan wilayah pinggirannya. Akibatnya mungkin saja sektor lain, misalnya sektor pertanian,pendidikan atau kesehatan, dan wilayah pinggiran mengalami kemunduran atau tertinggal.

* + 1. **Subsidi Berlebihan**

Agar tujuan subsidi tidak berseberangan dengan fungsi pasar, dengan kata lain subsidi tidak berlebihan, perlu dibangun beberapa kondisi :

1. Mekanisme perwakilan (*political process)* yang dapat berfungsi membawa setiap kepentingan secara adil dan transparan
2. Mekanisme sosialisasi yang berfungsi menjembatani keadaan-keadaan disinformasi (*asymmetric information)*
3. Mekanisme ketenagakerjaan yang berfungsi mengidentifikasi jumlah, kualitas, dan manfaat sosial tenaga kerja
4. Mekanisme kepemerintahan yang berfungsi menjembatani kepentingan antarwilayah secara adil.
   * 1. **Identifikasi Sektor-Sektor Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Kita semua mengetahui bahwa untuk meningkatkan pendapatan perkapita daerah (PDRB per kapita) harus dilibatkan berbagai faktor produksi (sumber-sumber ekonomi) dalam setiap kegiatan produksi. Pada umumnya faktor-faktor produksi tenaga kerja, kapital, sumberdaya alam, teknologi, dan faktor sosial (sepertia adat istiadat, keagamaan, sistem pemerintahan, dan sebagainya).

Oleh karena itu dalam rangka mempersiapkan strategi pengembagan potensi daerah, kelima faktor produksi tersebut juga perlu diidentifikasi. Dan perlu diidentifikasi mengenai ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah maupun keterampilan serta bidang keahliannya, beberapa yang sudah terserap dalam pasar tenaga kerja dan beberapa yang menganggur serta hubungan antara teknologi yang digunakan apakah sudah cukup menyerap tenaga kerja (padat karya), atau padat modal dan tepat guna (**Suparmoko,2001**).

* + 1. **Strategi Pembangunan Ekonomi**

Strategi pengembangan ekonomi daerah akan sangat tergantung pada strategi pembangunan ekonomi yang dianut oleh daerah yang bersangkutan. Beberapa strategi pembangunan ekonomi daerah dapat disebutkan dibawah ini. (**Suparmoko,2001 :72**).

1. **Pembangunan pertanian versus industri**

Perekonomian suatu daerah dapat dikelompokan menjadi banyak sektor (11 sektor usaha menurut BPS dalam sistem neraca regional atau nasional). Namun secara garis besar dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah perhatian dipusatkan pada dua sektor utama yaitu sektor pertanian dan sektor industri. Sektor pertanian sebagai sektor yang berhubungan erat dengan pengolahan langsung sumberdaya alam yang tersedia di bumi (alam) dan sektor industri sebagai sektor kegiatan yang mengolah bahan/masukan yang diambil dari alam dan diolah lebih lanjut mnjadi barnag produksi ataupun barang konsumsi. Dengan melihat kondisi sumberdaya alam yang ada, terutama tersedianya tanah pertanian, dan jumlah serta kualitas sumberdaya manusianya (keahlian dan keterampilannya), serta teknologi yang ada yang dapat ditentukan di suatu daerah mempunyai potensi yang kuat dalam pengembangan sektor pertanian atau sektor industri.

Namun demikian pada umumnya agar ketenangan masyarakat terjamin, keinginan untuk mencukupi bahan pangan di daerahnya sendiri merupakan cita-cita yang harus terpenuhi. Oleh karena itu perlu dikembangkan terlebih dulu sektor pertanian yang tangguh dan yang menghasilkan produk pertanian sebagai masukan (input) bagi sektor industri pengolahan. Jadi sebelumnya bukan pilihan antara diusahakan suatu pembangunan yang terpadu (*integrated*), dimana sektor pertanian dikembangkan dengan produksi pertaniannya digunakan sebagai bahan baku sektor industri pengolahan. Pada gilirannya sektor industri pengolahan sedapat mungkin juga endukung sektor pertanian dengan menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh sektor pertanian, seperti alat pertanianm pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Dengan demikian pembanguan daerah dapat bersifat terpadu (*integrated*). Sektor-sektor lain seperti sektor transportasi dan komunikasi, sektor prasarana listrik, gas, air minum, dan jalan raya, sektor perdagangan, sektor perbankan dan lembaga keuangan lain, maupun sektor jasa akan turut berkembang karena kuatnya permintaan dari setor pertanian dan sektor industri yang sedang berkembang atau dikembangkan.

1. **Inward Looking Versus Outward Looking**

Strategi ini sebenarnya bertumpu pada peranan pasar. Kegiatan produksi barang jasa tentunya tidak akan berhenti setelah barang dan jasa dihasilkan, melainkan harus dilanjutkan sampai dengan memasarkan barang dan jasa tersebut. Sesungguhnya basis untuk pengembangan sedapat mungkin adalah pasar di daerah sendiri; karena dengan demikian pengeluaran konsumen atau perodusen di daerah sendiri akan menciptakan penggandaan (*multiplier*) di daerah yang bersangkutan. Peranan pasar di luar daerah juga penting dalam arti kalau pasar di daerah sendiri sudah tidak dapat menampungnya (jenuh). Pengiriman barang dan jasa ke luar daerah bahkan ke luar negeri sedapat mungkin dalam bentuk produk akhir agar nilai tambah yang tercipta di dalam daerah yang bersangkutan cukup tinggi. Penjualan atau pengiriman barang dalam bentuk bahan mentah atau bahan baku sedapat mungkin dihindari. Di samping itu pasar di daerah sendiri umumnya sudah tersedia yang tampak dari aliran barang dan jasa dari luar daerah ataupun dari luar negeri. Pengusaha jeli akan dapat mengembangkan potensi permintaan tersebut.

1. **Titik Pertumbuhan (Growing Point)**

Dalam mengamati kemungkinan perkembangan suatu perekonomian perlu diperhatikan simpul-simpul pertumbuhan yang ada. Kegiatan yang ada pada simpul atau titik pertumbuhan ini biasanya akan mampu menyebar ke sektor atau daerah lain melalui kekuatan permintaan dan penawaran yang ada. Pertumbuhan dengan pola ini biasanya akan mengikuti pola pertumbuhan yang sifatnya tidak seimbang. Kekuatan permintaan yang terlalu besar akan mendorong diciptakannya kegiatan dan produksi tertentu yang seringkali menjadi berlebihan. Pada gilirannya kegiatan ini akan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa serta kegiatan lain yang basanya akan berkembang terlalu cepat dan menciptakan kelebihan permintaan lagi. Dalam kasus ini biasanya pemerintah mempunyai peranan penting untuk mengatasi kemacetan-kemacetan pertumbuhan yang terjadi dengan cara menyediakan perijinan dan prasarana, maupun perpajakan dan retribusi sebagai alat kontrolnya.

1. **Kaitan Kebelakang (Backward Lingkages) dan Kaitan Kedepan (Forward Lingkages).**

Dalam pengembangan suatu daerah perlu diperhatikan sektor-sektor kegiatan-kegaitan mana yang mempunyai banyak keterkaitan pada sektor atau kegiatan lain. Semakin banyak keterkaitannya maka akan semakin cepat perekonomian di daerah itu akan berkembang. Kaitan dapat bersifat kebelakang atau kedepan. Kaitan kebelakang berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat membeli dan kaitan kedepan berarti pengembangan sektor lain sebagai tempat menjual. Kalau pemerintah berperan mengarahkan kegiatan perkeonomian, sebaiknya kegiatan di arahkan pada kegiatan yang mempunyai keterkaitan depan maupu ke belakang yang panjang.

1. **Sektor Pemimpin (Leading Sector)**

Dalam suatu perekonomian perlu dipikirkan sekali lagi sektor-sektor yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Untuk itu dapat dilihat dari laju pertumbuhannya dalam menyumbang pada pembentukan PDRB. Untuk sektor-sektor yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi tinggi biasanya sudah atau sedang tercipta sistem prasarana yang menunjang pertumbuhan sektor tersebut. Dalam hal demikian, maka sektor yang mempunyai laju pertumbuhan tinggi dapat terus didorong dengan kebijakan pemerintah daerah. Berhubung kegiatan-kegiatan dalam sektor perekonomian selalu saling terkait mengkait, maka pertumbuhan sektor yang satu akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pada sektor yang lain pula. Pertumbuhan akan lebih mudah menjadi pada sektor yang sedang bertumbuh daripada sektor yang mengalami kemacetan.

*Leading sector* dapat dikembangkan juga dengan melihat peluang berkembangnya sektor lainnya jika suatu sektor di tingkatkan produktivitasnya, misalnya dengan mendorong kemajuan sektor-sektor industri.

**Gambar 2.4**

**Pohon Industri Pengolahan Ubi Kayu**

**Ragam Industri**

* Pangan
* Minuman
* Kimia
* Kosmetika
* Farmasi/Kedokteran
* Tekstil
* Kertas/Kemasan
* Energi

**TAPIOKA**

**Industri berbasis ubi kayu generasi kedua, ketiga, dst…**

**Produk Makanan dari Ubi Kayu**

**Industri berbasis ubi kayu generasi pertama**

*Sumber :Fakultas Teknologi Pertanian, IPB 2003*

**Gambar 2.5**

**Pohon Industri Pengolahan Hasil Laut**

Ikan kaleng

Ikan beku

Daging

Tepung ikan

**Udang Segar**

Kosmetik

Limbah kulit

Kerajinan tulang

Gelatin

Kulit samak

Pakan ternak

**Rumput Laut**

**Hasil**

**Laut**

**Ikan Segar**

Pengolahan air

Pembuatan kertas

Kerupuk udang

Udang Beku

Udang kaleng

Daging

Susu coklat

Ice cream

Soft drink

Keramik

Kertas

Roti

Cat

Pengeboran

Pakan ternak ikan

Farmasi

Sabun

Pasta gigi

Alginat

Shampoo

Bahan gigi buatan

Keragian

Agar-agar

Emulsifier

Pharmacy

Barang kulit

Pakan ternak

Tepung Ikan

Tulang

kulit

Silase

Kepala

Makanan dari sirip ikan

sirip

Pharmasi

Minyak Goreng

Minyak ikan

Hati

Farmasi

*Farmasi*

*Grade*

*Industrial*

*Grade*

: Industri Pertama

: Industri Kedua

*Sumber : http://www.smecda.com/kajian/files/Jurnal\_3\_2008/02\_Lestari.pdf*

: Industri Ketiga

*Food*

*Grade*

* + 1. **Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)**

Dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah tidak boleh dilupakan perluya membangun sifat yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan yang dilaksanakan di daerah tidak boleh atau jangan sampai menguras sumberdaya alam dan merusak lingkungan. Fungsi lingkungan dalam pengembangan harus tetap dipertahankan. Lingkungan berfungsi sebagai sumber bahan baku untuk industri pengolahan , sebagai pengolah limbah alami (*natural assimilator*) dan sebagai sumber kesenangan dan kenyamanan hidup. Dalam hal ini pemerintah daerah harus tetap bertindak sebagai pengawas dalam pembangunan, sehingga pembangunan yang terjadi di daerah tidak akan merusak sumberdaya alam dan lingkungan. Pemerintah daerah sebaiknya menyusun neraca sumber daya alam dan lingkungan*.*

* + 1. **Mengembangkan Konsep Tata Ruang Wilayah Ekonomi**

Tata ruang wilayah dapat diartikan mempunyai bermacam-macam pengertian. Tata ruang wilayah dapat diartikan sebagai lingkungan tradisional dari kehidupan manusia, mempunyai ketentuan-ketentuan dalam kemampuannya sendiri untuk mengatur kegiatan-kegiatan penduduknya, dan bahkan tata ruang wilayah dianggap salah satu sasaran pembangunan. Secara logis dan historis, menurut Boudevilletata ruang wilayah dapat dibagi dalam tiga pengertian, yaitu tata ruang wilayah ekonomi, tata ruang wilayah geografis dan tata ruang wilayah matematik. **(Boudeville dalam Adisasmita, 2008 :115)**

Konsep tata ruang wilayah ekonomi mempunyai pengertian yang lebih bersifat operasional, misalnya dikaitkan dengan investasi modal, jaringan transportasi, industri dan teknologi pertanian menciptakan perkembangan baru, yang meliputi bahan-bahan material baru dan aturan-aturan baru.

Tata ruang wilayah ekonomi berbeda pula dengan tata ruang wilayah matematik benar-benar bersifat abstrak dan tidak ada hubungannya dengan lokasi geografis. Jika suatu tata ruang wilayah berbentuk semata-mata oleh variabel ekonomi, maka tata ruang wilayah tersebut merupakan tata ruang wilayah matematik, artinya secara matematik dapat terjadi dimana-mana, akan tetapi sebaliknya tata ruang wilayah ekonomi merupakan aplikasi variabel-variabel ekonomi di atas untuk kebutuhan manusia pada suatu tata ruang wilayah geografis, dan melalui suatu transformasi matematik dapat dijelaskan proses ekonomi.

* 1. **Kajian Studi Terdahulu**

Kajian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai studi-studi terdahulu, terutama yang berkaitan dengan analisis perekonomian dalam merumuskan arahan pengembangan ekonomi di suatu Kota. Sehingga diperoleh suatu temuan-temuan yang dapat dijadikan masukan dalam studi ini.

Kajian Studi Terdahulu dilakukan dengan membandingkan studi-studi sebelumnya dilihat dari tujuan, metodologi dan hasil studi. Beberapa studi yang menjadi acuan studi sebelumnya yaitu :

1. Adearman Putra, Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara 2006. Dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun”
2. Vegalyra N Samudra, Planologi ITB 2003. Dengan judul “Analisa Manfaat Ekonomi Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah”
3. Sarah Rainy A.H, Planologi ITB 2009. Dengan judul “Pengetahuan Perilaku Ekonomi Tentang Aspek Lingkungan Untuk Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Lokal. *(studi kasus : senta industry penyamakan kulit di Desa Sukaregas, Kec Garu Kota)”*
4. Limo Endriya, Planologi UNPAS 2004. Dengan judul “Studi Pemilihan Sub Sektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa”.

**Tabel 2.1**

**Hasil Kajian Studi Terkait**

| **No** | **Penulis** | **Judul** | **Tujuan** | **Metode** | **Hasil** |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1 | **Adearman Putra**  Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Sumatera Utara 2006 | Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun | untuk mengetahui pengaruh pengeluaran rutin pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungu. | menggunakan Ordinary Least Square (OLS). | Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Simalungun dari pengeluaran pemerintah baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan dan jumlah tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Simalungun. |
| 2 | **Vegalyra N Samudra**  Planologi ITB 2003 | Analisa Manfaat Ekonomi Pada Sektor Pertanian di Kabupaten Lombok Tengah | menganalisis manfaat ekonomi sektor pertanian tanaman padi di Kabupaten Lombon Tengah berdasarkan dampak penambahan jumlah kredit, peningkatan UMP dan perluasan areal tanam terhadap laba maksimal dan penyerapan tenaga kerja. | * Identifikasi biaya fator produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya vaiabel. * Penentuan laba maksimal diperoleh dari rumusan total pendapatan petani dikurangi total biaya. * Penentuan penyerapan tenaga kerja maksimal dilakukan dengan perhitungan tingkat penyerapan tenaga kerja pada tingkat tertinggi dimana data berasal dari data sekunder. * Penentuan manfaat ekonomi sektor pertanian yang diperoleh berdasarkan penambahan jumlah kredit, peningkatan UMP dan perluasa areal tanam dan dampaknya terhadap laba maksimal dan penyerapan tenaga kerja maksimal | * Manfaat Ekonomi sektor pertanian di Kabupate Lombok Tengah dengan multiplier mencapai 1,25 per tahun * Pembelian di tingkat pedesaan mencapai 1.250/kg untuk GKG bahkan pada bulan Juni terjadi penurunan harga gabah menjadi Rp. 1.150/kg. sehingga rentang perbedaan yang terjadi antara penetapan harga minimum dolog dan pembelian di masyarakat lebih tinggi Rp.475/kg – Rp.575/kg. apabila pebelian dilakukan pada tingkat harga yang ditetapkan maka manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dapat lebih tinggi sampai sekitar 37%-45%. |
| 3 | **Sarah Rainy A.H**  Planologi ITB 2009 | Pengetahuan Perilaku Ekonomi Tentang Aspek Lingkungan Untuk Keberlanjutan Pengembangan Ekonomi Lokal.  *(studi kasus : senta industry penyamakan kulit di Desa Sukaregas, Kec Garu Kota)* | mengidentidikasi manfaat dari pengethaan lingkungan para pelaku ekonomi di sentra industry kulit dalam membentuk perilaku pengelolaan lingkungannya untuk keberlanjutan PEL. | * Teknik deskkriptif digunakan untuk menjelaskan keadaan objek penelitian sehingga informasi yang relevan dapat lebih mudah dibaca dan dimengerti. * Teknik analisis statistic korelasi. Teknik ini digunakan dalam dua analisis. Pertama, teknik *Prtial Gamma*. Teknik ini digunakan untuk menguji hubungan antara pengetahuan dan perilaku pengelolaan lingkungan. | Berdasarkan sintesa diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan akhir dari penelitian ini, yaitu pengetahuan lingkungan pada dasarnya memiliki mafaat untuk menjaga lingkungan pada dasarnya memiliki manfaat untuk menjaga lingkungan sehingga dapat mendukung keberlanjutan PEL. |
| 4 | **Limo Endriya**  Planologi UNPAS 2004 | Studi Pemilihan Sub Sektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa | Tujuan yang hendak dicapai dalam studi ini adalah terpilihnya subsector jasa unggulan untuk dikembangkan di Kota Bandung dalam mendukung fungsi Kota Bandung sebagai Kota Jasa. | * Analisis laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB sektoral, * Analisis Location Quotient (LQ), * Analisis Shift Share, * Analisis tabel Input Output Kota Bandung tahun 2000, * Menentukan subsector jsa unggulan kota Bandung berdasarkan indeks komposit dengan mempertimbangkan 10 variabel dari hasil analisis. | subsektor jasa yang dapat dikembangkan dilihat dari kriteria laju pertumbuhan dan besar kontribusi terhadap PDRB, kriteria sektor basis nilai LQ, tingkat kompetisi sektor dalam satu wilayah maupun dengan wilayah lain yang lebih luas, keterkaitan antar sektor dalam suatu wilayah maupun dengan wilayah lain yang lebih luas. |